

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Di bab akhir disertasi ini, dikemukakan dua hal utama, yaitu pada bagian pertama dipaparkan kesimpulan dari keseluruhan temuan penelitian sesuai dengan fokus masalah dan pertanyaan penelitian. Pada bagian kedua, disajikan rekomendasi yang berkenaan dengan temuan penelitian ini. Secara rinci diuraikan di bawah ini:

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya seperti yang telah tertuang dalam bab sebelumnya (bab IV dan V), maka kesimpulan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

##### 1. Temuan Model Pembelajaran Sejarah di LPTK

Pembelajaran sejarah pada mahasiswa pendidikan sejarah di Kota Palembang selama ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman dan pandangan dosen terhadap model pembelajaran sejarah. Selain itu juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan media belajar di perguruan tinggi tersebut.

Ditemukan adanya tiga tipe proses pembelajaran sejarah yang selama ini berlangsung di tiga perguruan tinggi di Palembang.

- a. Tipe pertama.: keaktifan mahasiswa dominan pada kegiatan mendengar dan mencatat (*teacher centered learning*). Materi diberikan dengan didiktekan dari buku teks. Media/sumber belajar yang digunakan hanya buku teks

dosen. Dosen mendiktekan isi buku teks sambil sesekali menjelaskan, tanpa ada tanya jawab antara dosen mahasiswa. Ada juga sebagian dosen menjelaskan isi materi di buku teksnya sambil sesekali mencatatkan apa yang dijelaskan

- b. Tipe kedua: Dosen menjelaskan materi , dan memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya. Media/sumber belajar hanya buku teks.
- c. Tipe ketiga: mahasiswa diajak aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan melakukan tanya jawab, penggalan sumber-sumber materi dari beberapa buku teks/sumber sejarah.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk pembelajaran sejarah yang telah dilakukan di perguruan tinggi (LPTK) pada mahasiswa pendidikan sejarah. Kesemuanya kurang memfasilitasi kondisi pembelajaran yang dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*).

## **2. Temuan Kondisi Ketrampilan berpikir kesejarahan Mahasiswa.**

Ketrampilan berpikir kesejarahan tahap tinggi yang dimiliki mahasiswa pendidikan sejarah, masih rendah baik dalam kuantitas juga kualitasnya. Hanya sebagian kecil mahasiswa atau rata-rata sekitar 30 % dari setiap angkatan tahun akademik mahasiswa yang memiliki ketrampilan berpikir kesejarahan tahap tinggi. Kemampuan untuk menganalisis, menginterpretasi dan menilai suatu peristiwa sejarah melalui heuristik, *inquiry* terhadap *primary sources*, sangat jarang digunakan dosen pada kelasnya. Mahasiswa lebih cenderung diajak untuk menerima hasil penafsiran penulis buku sejarah, dan kemudian disampaikan lagi oleh dosen.

Mahasiswa pendidikan sejarah masih belum terbiasa berpikir kesejarahan, melalui kegiatan merekonstruksi, memahami sejarah melalui penggunaan dokumen sejarah dan melakukan interpretasi, analisis oleh sendiri. Kemampuan berpikir sejarah diarahkan lebih pada kebenaran sejarah versi dosen/penulis (*recalling* dan konvergen) dan bukan rekonstruksi pemahaman sejarah atas kemampuan berpikir mahasiswa sendiri dari berbagai sumber (*reflective thinking - divergen*).

### **3. Temuan Kondisi Aktivitas dan Motivasi Belajar Sejarah Mahasiswa**

Dari beberapa pola pembelajaran sejarah yang berlangsung selama ini, aktivitas mahasiswa lebih banyak terlihat datang, duduk, diam dan catat, walau ada juga sebagian mahasiswa lainnya yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Umumnya bagi mahasiswa, kondisi ini banyak dipengaruhi oleh bagaimana metode, media pembelajaran yang digunakan, dan sikap dosen dalam berinteraksi dengan mahasiswa. Di sisi lain, bagi dosen sejarah, rendahnya kondisi tingkat aktivitas dan motivasi belajar mahasiswa, dikarenakan kurangnya motivasi belajar dan apresiasi mahasiswa terhadap pelajaran sejarah.

### **4. Model Desain Pembelajaran Holistik dalam Mengembangkan**

#### **Ketrampilan berpikir kesejarahan**

Merujuk pada kajian teoritik dan empirik dari desain model pembelajaran yang dikembangkan ini, maka model pembelajaran ini dapat disebut dengan **model pembelajaran holistik**, dalam mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan.

Desain perencanaan terdiri dari lima komponen, yaitu tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, media/sumber dan evaluasi. Karakteristik utama tujuan pembelajaran dalam model holistik ini adalah ketrampilan berpikir kesejarahan secara keseluruhan, pada lima aspek di dalam ketrampilan berpikir kesejarahan. Ketrampilan berpikir yang tidak hanya kritis, kreatif dan divergen dalam kajian sejarah, tetapi juga berdasarkan pada konsep waktu dan ruang, sikronik dan diakronik. Materi pelajaran dikembangkan berdasarkan waktu dan ruang, sikronik dan diakronik. Prosedur pembelajaran dikembangkan dengan mengadopsi langkah-langkah dalam pendekatan holistik yang terdiri dari delapan langkah, yaitu: yaitu orientasi, eksplorasi, ekspresi, klasifikasi, generalisasi, investigasi, produk ide/evaluasi dan penyempurnaan. Sumber/media yang digunakan tidak hanya menggunakan buku teks saja, tetapi berbagai sumber belajar lain, terutama dokumen primer sejarah. Evaluasi dalam model pembelajaran holistik dilakukan pada proses dan hasil belajar.

##### **5. Model Desain Implementasi Pembelajaran Holistik Dalam Mengembangkan Ketrampilan berpikir kesejarahan**

Implementasi model pembelajaran holistik dilakukan sebagai proses dialogis terhadap dokumen primer/sekunder sejarah dengan multi metode serta dengan delapan langkah kegiatan. Kedelapan tahapan dalam prosedur pembelajaran pada model pembelajaran holistik ini adalah: orientasi (penyiapan kondisi belajar, pemfokusan perhatian belajar serta melakukan *recalling* terhadap pengetahuan awal), eksplorasi (melatih kemampuan berimajinasi, analisis kritis atas tafsiran sejarah yang sudah ada), ekspresi (pengembangan kemampuan

mengekspresikan dan membandingkan hasil analisis kritis di tahap eksplorasi), klasifikasi (kemampuan mengidentifikasi, membandingkan antara "fakta" dan "pendapat" sejarah pada buku sejarah/dokumen sejarah), generalisasi (kemampuan memberikan argumentasi, menilai menyimpulkan temuan "fakta" dan "pendapat" sejarah pada buku sejarah/dokumen sejarah), investigasi (kemampuan pencarian sumber sejarah dalam upaya merekonstruksi peristiwa Sejarah), produk ide/evaluasi (kemampuan mengelaborasi hasil temuan dengan peristiwa - peristiwa sejarah dalam skop temporal dan spasial yang berbeda serta multidimensional), penyempurnaan (memantapkan hasil kajian sejarah yang telah dibahas dan menemukan nilai - nilai sejarah yang dapat digunakan pada kehidupan masyarakat masa kini dan masa depan).

Dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran holistik memenuhi karakteristik suatu kegiatan pembelajaran, dan bukan pengajaran Hal ini dikarenakan melalui langkah kegiatan pembelajaran, multi metode dan multi media yang ada dalam model pembelajaran ini telah mampu memfasilitasi peserta didik untuk belajar bagaimana belajar sejarah (*learn how to learn history*).

#### **6. Desain Evaluasi Model Pembelajaran Holistik**

Evaluasi pembelajaran dilakukan pada saat proses dan hasil belajar. Aspek-aspek yang dijadikan acuan untuk melihat peningkatan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa pada proses belajar adalah dengan melihat kemampuan mereka mengekspresikan hasil analisis kritis, imajinasi, dan tafsiran kesejarahan melalui susunan kata-kata, kalimat sendiri dan memberikan contoh-contoh atau ilustrasi-ilustrasi yang kontekstual baik dalam tulisan (LKA), bentuk

lain (puisi, cerpen, karikatur, peta sejarah) maupun lisan (kegiatan diskusi kelas di tahap ekspresi, generalisasi, produk ide/evaluasi).

Evaluasi hasil belajar adalah dimaksudkan untuk mengetahui ketrampilan berpikir kesejarahan dan pemahaman kesejarahan sekaligus atas materi yang diberikan. Alat ukur pada evaluasi hasil belajar ini, adalah tes esay. Tes ini dikembangkan dari butir – butir yang terdapat dalam lima aspek ketrampilan berpikir kesejarahan (berpikir kronologis, pemahaman sejarah, analisis/interpretasi kesejarahan, penelitian kesejarahan dan analisis isu kesejarahan/pengambilan keputusan).

#### **7. Efektivitas Model Pembelajaran Holistik**

Melalui tahapan pengujian model, ditemukan secara statistik model pembelajaran holistik yang diterapkan pada kelompok eksperimen, menunjukkan ketrampilan berpikir kesejarahan lebih tinggi dibanding kelompok kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional, dengan harga F sebesar 631.446 yang memiliki signifikansi lebih kecil dari 0.05. Namun untuk perbedaan ketrampilan berpikir kesejarahan antar tiga perguruan tinggi dengan kategori tinggi, sedang dan rendah yang menggunakan model PBK ini secara statistik tidak signifikan pada  $\alpha = 0.05$  ( $F=1,048$ , memiliki signifikansi 0.488).

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran holistik, secara efektif telah terbukti lebih mampu mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa tahap tinggi dibanding model pembelajaran sejarah yang selama ini diterapkan dosen dari tiga perguruan tinggi yang berbeda kategorinya (tinggi, sedang, dan rendah). Dengan kata lain bahwa model pembelajaran ini dapat



diterapkan oleh dosen sejarah di tiga perguruan tinggi dengan kategori tinggi, sedang dan rendah.

#### **8. Dampak Pengiring Penerapan Model Pembelajaran Holistik**

Model pembelajaran holistik telah terbukti efektif mengoptimalkan penggunaan buku teks dalam pembelajaran sejarah, dan mampu merangsang dosen/mahasiswa menggunakan dokumen primer sejarah secara optimal, serta mampu meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar sejarah mahasiswa, menumbuhkan sikap percaya diri menjadi calon guru sejarah, dan juga sikap bangga terhadap disiplin ilmu yang dipelajarinya. Model inipun dapat mengeliminasi sikap saling menyalahkan antara dosen dan mahasiswa, tentang tingkat pengetahuan/ketrampilan berpikir kesejarahan yang dimiliki kedua pihak.

#### **9. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Model Pembelajaran Holistik**

Dari penerapan model pembelajaran holistik dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan model ini Faktor-faktor tersebut yaitu pertama, keinginan dosen untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran dan tingkat pengetahuan /pengalaman mereka. Kedua, tingkat pengetahuan awal mahasiswa mengingat hal tersebut menjadi kebutuhan dasar dari pelaksanaan model pembelajaran holistik. Namun hal ini tidaklah sukar dicapai karena pelajaran Sejarah Indonesia sudah diberikan sejak di jenjang sekolah dasar. Ketiga, pengadaan sumber sejarah (*primary sources*). Walaupun sedikit sulit mendapatkan dokumen primer (waktu/biaya) dari kantor ANRI Jakarta, namun dapat diatasi dengan dokumen primer yang ada di lingkungan

kampus/perpustakaan provinsi, serta dapat juga dengan membuka internet. Keempat, jumlah SKS mata kuliah yang digunakan (3 sks). Hal ini mengingat waktu yang digunakan dalam model pembelajaran ini tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas (perpustakaan, nara sumber, atau sumber-sumber belajar sejarah lainnya). Kelima, ketersediaan sarana/prasana audio visual, atau setidaknya visual (OHP). Keenam, Ketersediaan buku-buku teks sejarah di perpustakaan kampus, dan provinsi.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan penelitian tentang gambaran produk model pembelajaran holistik, untuk mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa, maka dapat diajukan sejumlah rekomendasi. Rekomendasi ini diperuntukkan kepada (1) para dosen dan guru sejarah (2), mahasiswa pendidikan sejarah, (3) para pengembang dan pengambil kebijakan pendidikan, khususnya pendidikan sejarah di perguruan tinggi dan jenjang sekolah mahasiswa pendidikan sejarah, (4) peneliti pendidikan sejarah. Secara lebih rinci rekomendasi tersebut dipaparkan di bawah ini.

1. Bagi dosen/guru sejarah, model pembelajaran holistik ini dapat digunakan sebagai salah satu landasan pertimbangan untuk merancang, melaksanakan proses pembelajaran sejarah yang bermakna, merangsang peserta didik/mahasiswa untuk berpikir tahap tinggi (berpikir kesejarahan), memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman belajar yang dapat digunakan baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Sehingga menjadi



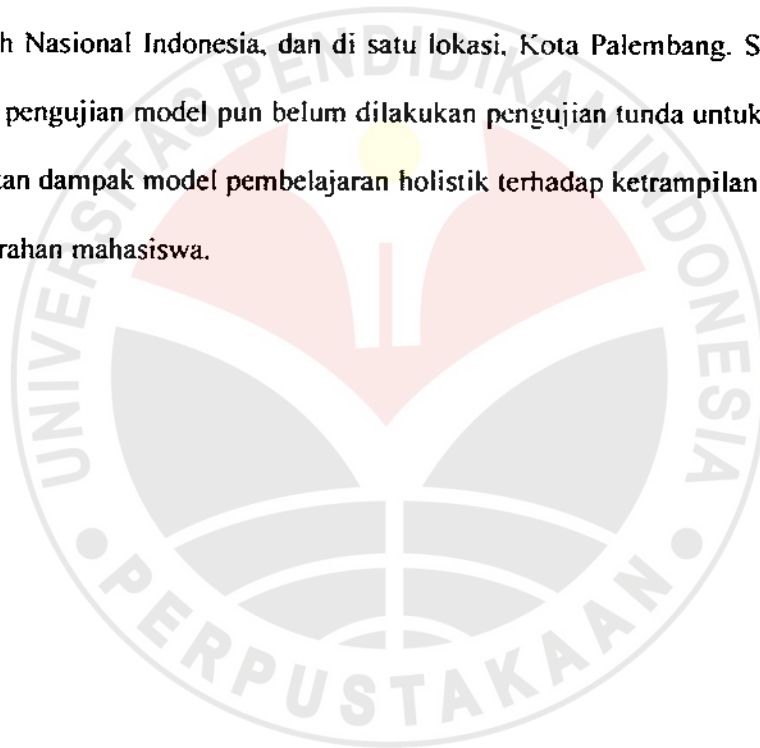
salah satu solusi untuk merubah sikap/anggapan kurang menyenangkan terhadap mata pelajaran sejarah selama ini, sebagaimana pelajaran IPS lainnya.

Selain itu dengan melihat tingkat efektivitas model pembelajaran holistik dalam meningkatkan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa, aktivitas dan motivasi belajar sejarah mahasiswa, serta fungsi dosen, maka sebagai suatu produk penelitian model pembelajaran holistik ini dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran sejarah bagi mahasiswa pendidikan sejarah di perguruan tinggi.

2. Bagi para mahasiswa pendidikan sejarah, model pembelajaran holistik ini memberikan kesempatan besar para calon guru sejarah yang telah memiliki pengalaman belajar sejarah yang menyenangkan, dan ketrampilan berpikir kesejarahan yang tinggi untuk lebih siap bertugas sebagai guru sejarah yang pada akhirnya dapat mengembangkan kesadaran sejarahnya dan membawa siswanya untuk memiliki ketrampilan berpikir tahap tinggi (ketrampilan sejarah) juga.
3. Pengembang dan pengambil kebijakan pendidikan, khususnya di bidang pendidikan sejarah, dapat menjadikan model pembelajaran holistik ini sebagai salah satu alternatif untuk direkomendasikan pada pembelajaran sejarah untuk mahasiswa pendidikan sejarah di LPTK, yang kelak akan menjadi guru sejarah di jenjang persekolahan. Diharapkan jika kualitas pembelajaran mahasiswa calon guru sejarah ini ditingkatkan, maka dapat

memberikan sumbangan perbaikan mutu pembelajaran di jenjang persekolahan nantinya.

4. Peneliti pendidikan sejarah, agar melakukan pengembangan penelitian yang lebih luas, terkait dengan peningkatan ketrampilan berpikir kesejarahan atau juga lebih umum, terhadap peningkatan mutu pembelajaran sejarah. Mengingat penelitian yang telah dilakukan ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan, yakni baru dilaksanakan pada subjek penelitian terbatas (mahasiswa pendidikan sejarah), topik/bahasan hanya pada mata kuliah Sejarah Nasional Indonesia, dan di satu lokasi, Kota Palembang. Selain itu dalam pengujian model pun belum dilakukan pengujian tunda untuk melihat kekuatan dampak model pembelajaran holistik terhadap ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa.



### Dalil-Dalil

1. Keterampilan berpikir kesejarahan dapat dikembangkan, jika proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik membangun sendiri pemahamannya atas suatu peristiwa sejarah.
2. Model pembelajaran holistik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan peserta didik, dengan memantapkan kegiatan pembelajaran yang diarahkan dalam tradisi kedua, ketiga dalam pendidikan IPS (*social studies taught as social science, social studies taught as reflective inquiry*).
3. Keterampilan berpikir kesejarahan merupakan kompetensi pelajaran sejarah yang membekali peserta didik untuk mampu mengkritik dan memecahkan masalah atas kondisi masyarakat (multiperspektif) di era kekinian dan kemungkinannya di masa depan.
4. Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis, menginterpretasi dan menilai isi dokumen primer sejarah, dapat mengembangkan kemampuan berpikir divergen peserta didik, dan memahami bahwa sejarah tak pernah final.
5. Pembelajaran sejarah yang konstruktivis memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan manakala mengarahkan peserta didik untuk belajar bagaimana belajar sejarah (*learn how to learn history*).



6. Model pembelajaran holistik dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar sejarah peserta didik jika pembelajaran sejarah didasari kerangka berpikir konstruktivisme dan tidak hanya mengarah pada "recalling" melainkan bergerak kearah "reflective thinking".
7. Tingkat ketrampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) sejajar dengan tingkah pemahaman kesejarahan (*historical understanding*).

